

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi bukan merupakan fenomena baru di Indonesia. Selain berperan sebagai ibu rumah tangga, banyak wanita berpartisipasi dalam lapangan pekerjaan terutama dari keluarga golongan bawah. Tenaga kerja wanita di Indonesia setiap tahun meningkat. Tingkat partisipasi angkatan kerja pada perempuan mengalami peningkatan, yaitu dari 26,37 % pada tahun 2006 menjadi 35,37% pada tahun 2007 (Badan Pusat Statistik, 2007). Peningkatan tersebut dilihat dari segi positif semakin banyak tenaga kerja, sedangkan dari segi negatif para pekerja secara umum belum mendapatkan perhatian yang baik tentang status kesehatan maupun gizi.

Menurut laporan *World Economic Forum* tahun 2003-2004, daya saing sumber daya manusia Indonesia menduduki ranking ke-44 pada tahun 2000, pada tahun 2001 turun menjadi ranking ke-49, menurun drastis pada tahun 2002 ranking ke-69 dan tahun 2003 ranking ke-72. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas kerja di Indonesia menurun drastis dibandingkan dengan negara-negara ASEAN (Sumbodo, 2007 dalam Kusriyana dkk, 2010).

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan faktor penentu dalam meningkatkan produktivitas kerja. Produktivitas adalah banyaknya sumber daya alam, teknologi, dan manusia dipergunakan

dengan baik dan dapat mewujudkan hasil tertentu yang diinginkan (Atmosoeprpto, 2000). Produktivitas kerja seorang tenaga kerja merupakan hasil nyata yang terukur, yang dapat dicapai dalam lingkungan kerja yang nyata dalam setiap satuan waktu. Produktivitas kerja dipengaruhi oleh kapasitas kerja. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kapasitas kerja yaitu umur, jenis kelamin, kesegaran jasmani, status gizi, antropometri (Tarwaka dan Lilik, 2004). Selanjutnya Nugroho (2007), menyebutkan bahwa tercapainya keadaan kesehatan yang optimal, dapat mewujudkan produktivitas kerja yang tinggi.

Status gizi adalah keadaan kesehatan akibat interaksi antara makanan, tubuh manusia dan lingkungan hidup manusia (Soekirman, 2000). Status gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja. Ketahanan dan kemampuan tubuh dalam melakukan pekerjaan dengan produktivitas yang memadai dimiliki pada individu berstatus gizi baik (Satyanaranaya dkk, 2007). Tenaga kerja yang berstatus gizi lebih atau obesitas maka orang tersebut lamban dalam bekerja dan kurang lincah karena mengeluarkan tenaga yang lebih banyak untuk bergerak membawa tubuhnya sehingga produktivitas kerja menurun, sedangkan orang yang memiliki berat badan normal akan lebih lincah dan aktif dalam bekerja sehingga produktivitas kerja baik. Seseorang yang kekurangan berat badan tingkat berat maupun ringan, maka orang tersebut akan kurang mampu bekerja keras (Suma'mur, 1989).

Selain status gizi, produktivitas kerja pada wanita dipengaruhi juga status anemia (Scholz et al., 2006). Pekerja wanita rentan terhadap

anemia gizi yang disebabkan oleh kurangnya zat besi (Fe) dalam makanan dan pekerjaan yang berat, secara alamiah setiap bulan wanita mengalami menstruasi (Depkes RI, 2002). Zat besi berfungsi dalam pembentukan hemoglobin, mineral dan pembentukan enzim. Hemoglobin berfungsi untuk membawa oksigen dari paru-paru keseluruh jaringan tubuh dan membawa CO₂ dari seluruh jaringan tubuh ke paru-paru. Kekurangan zat besi di dalam tubuh dapat mengakibatkan cadangan zat besi dalam hati menurun, sehingga pembentukan sel darah merah terganggu yang mengakibatkan pembentukan kadar hemoglobin rendah (Silitonga, 2002). Pada wanita dewasa yang anemia, kebugaran tubuh dan daya tahan tubuh menurun sehingga mudah sakit, tidak dapat berkonsentrasi, tidak bersemangat, maka akan lamban dalam berkerja yang dapat menurunkan produktivitas kerja (Almatsier, 2003).

Penelitian Oppusunggu (2009), pada pekerja wanita di Sumatera Utara menunjukkan ada hubungan antara kadar hemoglobin dengan produktivitas kerja. Penelitian Uswatun (2009), menunjukkan ada hubungan antara kadar hemoglobin dengan produktivitas kerja pada buruh tenaga kerja wanita industri rumah tangga peyek kacang tanah di Bantul. Selanjutnya penelitian Lilis (2012), menunjukkan ada hubungan antara IMT dan kadar hemoglobin dengan produktivitas kerja.

Dari survei pada tanggal 15 Maret 2013 di industri rumah tangga Lia Garmen Boyolali menyelenggarakan makan siang bagi karyawannya. Para karyawan bebas untuk memilih makan siang dipabrik atau membeli di warung makan. Ada beberapa karyawan

makan diluar atau di warung makan. Makan siang yang disediakan oleh pabrik belum memenuhi selera makan dan kebutuhan gizi para pekerja, sedangkan makan diluar atau di warung memenuhi selera makan tetapi belum tentu kuantitas dan kualitas makanan tersebut memenuhi kebutuhan gizi. Asupan gizi yang diberikan sebesar 403,6 kkal, protein 14,3 gr, lemak 15,4 gr, karbohidrat 53,7 gr dan Fe 3,1 mg. Kuantitas dan kualitas makanan tidak baik akan mempengaruhi status gizi.

Produktivitas kerja yang rendah dianggap akibat kurangnya motivasi kerja, tanpa menyadari faktor kebutuhan seseorang seperti kebutuhan akan gizi yang dapat meningkatkan status gizi seseorang. Status gizi seseorang dapat diketahui melalui penilaian konsumsi pangan berdasarkan data kualitatif maupun kuantitatif seperti IMT dan kadar Hb (Baliwati dkk, 2010). Penelitian Novitasari (2005), di Pematang menunjukkan sebesar 80,9% pekerja wanita kurang produktif dan penelitian Astuti (2007), menunjukkan sebesar 44,1% pekerja wanita di Sukoharjo kurang produktif.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Indeks Massa Tubuh (IMT) dan kadar hemoglobin pada pekerja wanita industri rumah tangga Lia Garmen Boyolali. Hal itu dikarenakan belum pernah dilakukan perhitungan IMT, pemeriksaan kadar hemoglobin dan asupan gizi makan siang yang belum mencukupi kebutuhan gizi tenaga kerja.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dirumuskan masalah apakah ada hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan kadar hemoglobin dengan produktivitas kerja pada tenaga kerja wanita industri rumah tangga Lia Garmen Boyolali.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dan kadar hemoglobin dengan produktivitas kerja pada tenaga kerja wanita industri rumah tangga Lia Garmen Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan Indeks Massa Tubuh (IMT) pada tenaga kerja wanita industri rumah tangga Lia Garmen Boyolali.
- b. Mendiskripsikan kadar hemoglobin pada tenaga kerja wanita industri rumah tangga Lia Garmen Boyolali.
- c. Mendiskripsikan produktivitas kerja pada tenaga kerja wanita industri rumah tangga Lia Garmen Boyolali.
- d. Menganalisis hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan produktivitas kerja pada tenaga kerja wanita industri rumah tangga Lia Garmen Boyolali.
- e. Menganalisis hubungan kadar hemoglobin dengan produktivitas kerja pada tenaga kerja wanita industri rumah tangga Lia Garmen Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca

Dapat memberikan informasi tentang IMT dan kadar Hemoglobin pekerja di industri rumah tangga Lia Garmen Boyolali serta tentang produktivitas kerja tenaga kerja sehingga dapat menambah pengetahuan.

2. Bagi Perusahaan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk evaluasi dalam meningkatkan produktivitas kerja dengan cara memperhatikan gizi kerja para pekerja di industri rumah tangga Lia Garmen Boyolali.

3. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai Indeks Massa Tubuh (IMT) dan kadar hemoglobin pada tenaga kerja untuk meningkatkan produktivitas kerja.